

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan alam melimpah. Hal ini menjadi peluang untuk meningkatkan usaha dalam bidang pertambangan. Industri pertambangan memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan nasional yang berkesinambungan. Selain itu, industri pertambangan juga berperan sebagai sumber perolehan devisa dari hasil ekspor bahan galian.

Penelitian ini menggunakan data perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga yang mengelola pasar modal di Indonesia. Sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbagi dalam sub sektor, yaitu sub sektor pertambangan batubara, sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi, sub sektor logam dan mineral lainnya, sub sektor pertambangan batu-batuan, dan sub sektor pertambangan lainnya. Hingga tahun 2017, terdapat 42 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Akan tetapi, peneliti hanya menggunakan data perusahaan pertambangan yang terdaftar sebelum tahun 2013, sehingga peneliti mendapatkan sampel 39 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Perusahaan yang di gunakan dalam penelitian di sebutkan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan dalam Penelitian

NO	NAMA EMITEN	TANGGAL IPO
1	Adaro Energy Tbk	16 Juli 2008
2	Atlas Resources Tbk	8 November 2011
3	Bara Jaya International Tbk	17 April 2002
4	Borneo Lumbung Energy & Metal Tbk	26 November 2010
5	Berau Coal Energy Tbk	19 Agustus 2010
6	Baramulti Suksessarana Tbk	8 November 2012
7	Bumi Resources Tbk	30 Juli 1990
8	Bayan Resources Tbk	12 Agustus 2008
9	Darma Henwa Tbk	26 September 2007
10	Delta Dunia Makmur Tbk	15 Juni 2001
11	Golden Energy Mines Tbk	17 November 2011
12	Garda Tujuh Buana Tbk	9 Juli 2009
13	Harum Energy Tbk	6 Oktober 2010
14	Indo Tambangraya Megah Tbk	18 Desember 2007
15	Resource Alam Indonesia Tbk	1 Juli 1991
16	Samindo Resources Tbk	27 Juli 2000
17	Perdana Karya Perkasa Tbk	11 Juli 2007
18	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	23 Desember 2002
19	Petrosea Tbk	21 Mei 1990
20	Golden Eagle Energy Tbk	29 Februari 2000
21	Permata Prima Sakti Tbk	6 Januari 1992
22	Toba Bara Sejahtera Tbk	6 Juli 2012
23	Ratu Prabu Energi Tbk	30 April 2003

(Bersambung)

(Sambungan)

NO	NAMA EMITEN	TANGGAL IPO
24	Benakat Integra Tbk	11 Februari 2010
25	Elnusa Tbk	6 Februari 2008
26	Energi Mega Persada	7 Juni 2004
27	Surya Esa Perkasa Tbk	1 Februari 2012
28	Medco Energi International Tbk	12 Oktober 1994
29	Radiant Utama Interinsco Tbk	12 Juli 2006
30	Aneka Tambang (Persero) Tbk	27 November 1997
31	Cita Mineral Investindo Tbk	20 Maret 2002
32	Cakra Mineral Tbk	19 Mei 1999
33	Central Omega Resources Tbk	21 November 1997
34	Vale Indonesia Tbk	16 Mei 1990
35	J Resources Asia Pasifik Tbk	1 Desember 2007
36	Smr Utama Tbk	10 Oktober 2011
37	Timah (Persero) Tbk	19 Oktober 1995
38	Citatah Tbk	7 Maret 1996
39	Mitra Investindo Tbk	16 Juli 1997

Sumber : www.idx.co.id (Oktober 2017)

Dalam penelitian ini penulis memilih perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam perusahaan pertambangan dikarenakan sektor pertambangan memiliki peran sebagai penyedia sumber daya yang diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal tersebut dapat menjadi peluang dan prospek yang cukup bagus bagi perkembangan perusahaan pertambangan maupun bagi para pemodal yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan pertambangan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Memaksimalkan kemakmuran pemegang saham menjadi salah satu tujuan dari perusahaan. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan bagaimana nilai intrinsik pada saat ini tetapi juga mencerminkan prospek dan harapan akan kemampuan perusahaan tersebut dalam meningkatkan nilai kekayaannya di masa depan (Silaban, 2013). Nilai perusahaan menjadi penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham dan Houston 2006 dalam Hermuningsih 2012). Nilai perusahaan dapat tergambarkan dari harga saham suatu perusahaan, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan, artinya kemakmuran atau kesejahteraan pemegang saham perusahaan tersebut tinggi.

Penelitian ini, nilai perusahaan di hitung dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). Dengan PBV, peneliti dapat melihat bagaimana harga pasar saham suatu perusahaan jika dibandingkan dengan nilai buku saham tersebut. Semakin tinggi nilai PBV, semakin mahal pula saham suatu perusahaan dihargai pasar. Semakin kecil nilai PBV, maka harga dari suatu saham semakin murah. PBV juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Keberadaan PBV merupakan hal penting bagi investor untuk menentukan strategi investasi di pasar modal karena melalui price to book value, investor dapat memprediksi saham-saham yang overvalued atau undervalued. Berdasarkan rasio PBV, dapat dilihat bahwa nilai perusahaan yang baik ketika nilai PBV di atas satu (*overvalued*) yaitu nilai pasar lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi PBV berarti perusahaan semakin berhasil menciptakan nilai atau kemakmuran bagi pemegang saham, sebaliknya apabila PBV di bawah satu (*undervalued*) mencerminkan nilai perusahaan tidak baik. (Nurmida, 2016)

Jika rasio PBV pada umumnya lebih besar dari satu, artinya investor bersedia membayar saham lebih besar daripada nilai buku akuntansinya (Brigham dan Houston, 2010:152). Ketika investor bersedia membayar saham lebih dari nilai buku

pada suatu perusahaan, kemungkinan mereka berharap mendapat dividen yang nilainya tinggi, hal ini menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kepercayaan yang tinggi. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membagikan dividen menandakan bahwa kemampuan tersebut didukung dengan memiliki laba perusahaan yang tinggi. Oleh karena itu, investor tertarik pada perusahaan yang memiliki PBV tinggi. Dari hal tersebut, perusahaan yang memiliki rasio PBV tinggi akan menunjukkan nilai perusahaannya yang tinggi pula.

Banyak investor memandang bahwa Indonesia sebagai negara yang memiliki potensi geologis yang signifikan dalam hal pertambangan. Maka tidak heran jika perusahaan pertambangan menjadi menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan pertambangan.

Berbagai fenomena di hadapi oleh perusahaan pertambangan selama periode 2013-2016. Pada tahun 2013 harga batubara di pasar internasional terus anjlok. Hal ini membuat banyak perusahaan batubara yang berhenti beroperasi dan tutup sementara. (www.finance.detik.com)

Sedangkan pada tahun 2014, berdasarkan data Bank Indonesia (BI), utang luar negeri (ULN) Indonesia pada sektor pertambangan dan penggalian Januari 2014 sebesar US\$ 26,07 miliar, sebelumnya pada Januari tahun lalu utang sektor ini sebesar US\$ 21,86 miliar. Hal ini diduga meningkatnya jumlah utang pada sektor ini akibat membayar utang yang sebelumnya. (www.tribunnews.com)

Bahkan pada tahun 2015, berdasarkan pengakuan Asosiasi Pertambangan Batu Bara Indonesia, ada 40 perusahaan batu bara telah bangkrut alias tutup operasi. Menurut Direktur Jenderal Mineral dan Batu Bara, R Sukhyar, ada 40 perusahaan tambang batu bara skala IUP (Izin Usaha Pertambangan) dengan kapasitas produksi di bawah 1 juta ton per tahun, maka ada potensi produksi yang berkurang 40 juta ton per tahun. Artinya ada potensi penerimaan negara dari royalti yang hilang hingga puluhan juta dolar. (www.finance.detik.com)

Menurut PWC, tahun 2015 telah menjadi tahun terburuk bagi sektor pertambangan. Terdapat 40 perusahaan pertambangan global terbesar mencatat

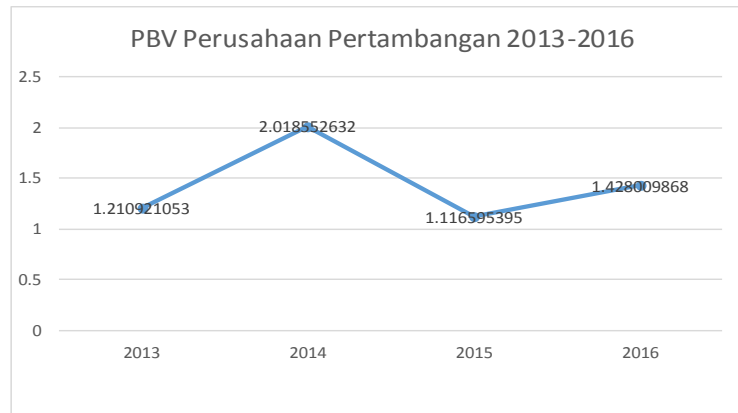
kerugian bersih kolektif (US\$27 miliar). Penurunan harga komoditas sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya yang mendorong perusahaan pertambangan harus berupaya keras meningkatkan produktivitas, beberapa di antaranya berjuang untuk bertahan, diikuti dengan pelepasan aset atau penutupan usaha. Perusahaan tambang Indonesia dalam masa-masa ini selain berjuang mengatasi masalah lemahnya harga komoditi juga menurunnya permintaan dari Tiongkok dan negara berkembang lainnya. Hal ini menyebabkan penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. (www.pwc.com)

Pada tahun 2016, sebanyak 150 perusahaan minyak dan gas terancam bangkrut, menurut konsultan energi IHS Inc. penyebabnya, kenaikan suplai minyak mendorong penurunan harga minyak dunia. Harga minyak turun 70 persen dalam dua tahun terakhir seiring peningkatan produksi minyak di Amerika Serikat (AS) serta di negara-negara produsen minyak dalam Organization of Petroleum Exporting Countries (OPEC). Jika ada penambahan jumlah perusahaan minyak dan gas yang bangkrut, hal ini mengindikasikan harga energi tersebut sudah menyentuh level terendah. Kondisi ini bisa mendorong penjualan aset perusahaan minyak dan gas hingga 230 miliar dollar AS. (www.ekonomi.kompas.com)

Bahkan, sekitar sepertiga perusahaan minyak yang tercatat di bursa saham dunia akan bangkrut tahun 2016. Perusahaan audit dan konsultasi, Deloitte, mengeluarkan angka tersebut baru-baru itu setelah meneliti 500 perusahaan minyak dan gas di seluruh dunia. Sebanyak 175 perusahaan minyak dan gas saat ini berisiko terlilit utang sejumlah US\$ 150 miliar. Perusahaan-perusahaan tersebut sedang dalam masalah besar untuk menghasilkan uang karena turunnya harga saham dan aset mereka. (www.bisnis.liputan6.com)

Meskipun berbagai hal di hadapi oleh perusahaan pertambangan, namun beberapa perusahaan pertambangan masih bertahan dan memiliki nilai perusahaan yang baik. Hal ini dapat kita lihat pada gambar 1.1 bahwa perusahaan pertambangan memiliki rata-rata PBV di atas 1.

Gambar 1.1 Grafik Data Rata-Rata PBV Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016



Sumber : www.idx.co.id (Data di olah tahun Oktober 2017)

Grafik diatas di dapatkan berdasarkan hasil pengolahan data dari IDX, data yang di gunakan yaitu berdasarkan PBV perusahaan pertambangan yang datanya selalu ada selama periode 2013-2016. Berdasarkan grafik di atas, PBV perusahaan pertambangan mengalami fluktuatif, yang di awali tahun 2013 dengan PBV berada pada 1,21. Pada tahun 2014, PBV pada perusahaan pertambangan di Indonesia mengalami peningkatan, yaitu berada di titik 2,01. Namun, pada tahun 2015 mengalami penurunan drastis, yaitu berada di titik 1,11. Meskipun begitu, PBV perusahaan pertambangan naik lagi menjadi 1,42. PBV perusahaan pertambangan selama 2013-2016 masih berada di atas 1 artinya, investor memiliki kepercayaan lebih pada perusahaan pertambangan untuk berinvestasi. Semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan pertambangan, semakin meningkat pula nilai perusahaan pertambangan.

PBV perusahaan pertambangan pada periode 2013-2016 tersebut mengalami fluktuatif, karena terdapat berbagai pengaruh. Berbagai penelitian mengenai nilai perusahaan telah di lakukan dengan menggunakan berbagai variabel independen, antara lain kebijakan hutang suatu perusahaan, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, kinerja keuangan suatu perusahaan, kepemilikan manajerial,

manajemen aset, dan lain-lain. Penelitian Mayogi (2016), menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adapun hasil penelitian Rachman (2016) adalah kebijakan dividen, likuiditas, manajemen aset dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Jefriansyah (2015) juga melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.

Dalam meningkatkan nilai perusahaannya, manajer akan memperhatikan dalam kebijakan pendanaannya. Kebijakan utang termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Perusahaan dinilai beresiko apabila memiliki porsi hutang yang terlalu besar dalam struktur modal, sebaliknya apabila perusahaan menggunakan hutang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan (Hanafi,2004:40) dalam (Sumanti dan Mangantar, 2015). Dalam kondisi ekonomi buruk tingkat leverage harus rendah agar beban bunga rendah, namun jika perusahaan dalam kondisi ekonomi yang baik, tingkat leverage bisa tinggi karena diharapkan akan menghasilkan laba operasi yang tinggi (Prawironegoro, 2006:54).

Pada penelitian ini, kebijakan hutang diproyeksikan dengan *Debt to Equity Ratio*, rasio ini di gunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal, artinya DER berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal dijadikan sebagai jaminan hutang. Semakin tingginya rasio *leverage* maka hal ini dapat menunjukkan semakin besarnya dana yang disediakan oleh kreditur. Peningkatan *Leverage* dapat di artikan berita baik jika peningkatan tersebut merefleksikan kemampuan manajemen untuk mengolah pinjaman dengan baik sehingga menghasilkan laba yang tinggi yang menyebabkan peningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, hal tersebut menunjukkan berita buruk jika manager

melakukan peningkatan *leverage* karena terpaksa dan bukan karena alasan efisiensi. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari resiko yang melekat pada suatu perusahaan. Hal ini artinya, *leverage* yang semakin besar dapat menunjukkan resiko investasi yang semakin besar. Jadi, apabila investor melihat sebuah perusahaan memiliki aset yang tinggi namun perusahaan tersebut juga memiliki resiko *leverage* yang tinggi, maka akan berpikir ulang untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Pada tingkat tertentu, rasio DER dapat memberikan nilai terhadap perusahaan karena dapat digunakan untuk meningkatkan produksi perusahaan yang akhirnya bisa meningkatkan laba. Akan tetapi, jika rasio DER yang terlalu tinggi akan memberikan dampak resiko yaitu berupa kerugian bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan akan menanggung biaya modal yang besar sehingga laba yang diperoleh akan habis untuk membayar biaya modal tersebut. Artinya, dalam meningkatkan hutang untuk mencapai struktur kapital yang optimal maka timbul pilihan (*Trade-off*) antara keuntungan pajak atas peningkatan hutang dengan biaya kebangkrutan yang akan terjadi (Nurmida, 2016). Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha agar tingkat DER yang dimiliki tidak lebih dari satu dalam struktur pendanaannya (Brigham dan Houston, 2001) dalam (Sari, 2013).

Meningkatnya DER pada perusahaan, akan di nilai investor merupakan hal yang kurang baik, karena DER yang tinggi mengindikasikan bahwa dimasa yang akan datang, laba yang diperoleh oleh perusahaan akan terserap untuk melunasi hutang tersebut sehingga mengurangi tingkat pengembalian dividen kepada investor. Selain itu DER yang besar biasanya diikuti oleh resiko gagal bayar yang besar pula. Hal itulah yang membuat nilai perusahaan dari perusahaan tersebut buruk dimata investor.

Namun tidak sama halnya dengan kasus yang telah dialami beberapa perusahaan pertambangan dengan penjelasan di atas, diantaranya PT Adaro Energy (ADRO), PT Atlas Resources Tbk (ARII), PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR), PT Elnusa Tbk (ELSA), dan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM).

Tabel 1.2 Fenomena pada Variabel Kebijakan Hutang (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

No.	Kode Perusahaan	2013		2014		2015		2016	
		DER	PBV	DER	PBV	DER	PBV	DER	PBV
1	ADRO	111%	0,89	97%	0,81	78%	0,36	72%	1,18
2	ARII	138%	1,56	216%	0,94	329%	1,06	487%	1,72
3	BSSR	83%	4,77	86%	3,74	66%	2,01	44%	2,45
4	ELSA	91%	1,05	64%	2,04	67%	0,68	46%	1,12
5	ANTM	71%	0,81	85%	0,84	66%	0,41	63%	1,17

Sumber: Data yang di olah (November 2017)

Dilihat dari table di atas, fenomena yang terjadi PT Adaro Energy Tbk (ADRO) yaitu pada tahun 2015, memiliki presentase DER sebesar 78% dengan nilai PBV 0,81 sedangkan tahun 2016 memiliki presentase DER 72% dengan nilai PBV menjadi 1,18. PT Atlas Resources Tbk (ARII) fenomena yang diangkat yaitu pada tahun 2013 memiliki presentase DER sebesar 138% dengan nilai PBV sebesar 1,56 sedangkan tahun 2014 mengalami peningkatan presentase DER menjadi 216% namun nilai PBV menjadi 0,94. Pada PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) pada tahun 2013 dengan presentase DER 83% memiliki nilai PBV 4,77 sedangkan pada tahun 2014 mengalami peningkatan presentase DER menjadi 86% namun nilai PBV menurun menjadi 3,74, pada tahun 2015 mengalami penurunan presentase DER menjadi 66% akan tetapi nilai PBV mengalami peningkatan menjadi 2,01 sedangkan pada tahun 2016 presentase DER menurun lagi menjadi 44% namun nilai PBV meningkat menjadi 2,45. Pada PT Elnusa Tbk (ELSA) memiliki presentase DER 91% dan nilai PBV 1,05 pada tahun 2013, sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan presentase DER menjadi 64% dengan meningkatnya nilai PBV menjadi 2,04 namun pada tahun 2015 memiliki presentase DER 67% dengan nilai PBV menurun menjadi 0,68 dan pada tahun 2016 memiliki presentase DER yang menurun

menjadi 46% dengan nilai PBV meningkat menjadi 1,12. Terakhir pada PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM) pada tahun 2015 memiliki presentase DER 66% dengan nilai PBV 0,41 sedangkan pada tahun 2016 memiliki presentasi DER 63% dengan peningkatan nilai PBV menjadi 1,17.

Hasil penelitian Mayogi (2016) dan Sumanti dan Mangantar (2015), kebijakan hutang tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Ulya (2014) kebijakan hutang memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adapun menurut Jefriansyah (2015) kebijakan hutang berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio *Return On Equity (ROE)* sebagai proksi untuk mengukur profitabilitas. ROE merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. ROE ini di gunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas (Hery, 2015:230). Investor akan memperhatikan profitabilitas perusahaan untuk mengambil keputusan atas investasi, jika profitabilitas perusahaan rendah bisa memungkinkan investor untuk menarik dananya. Namun jika profitabilitas suatu perusahaan itu tinggi maka perusahaan tersebut akan dinilai baik kinerjanya. Perusahaan yang semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2012:68).

Selain itu, ROE yang tinggi dapat menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi karena ROE yang tinggi mencerminkan tingkat pengembalian ekuitas pemegang saham juga akan tinggi. ROE yang tinggi mencerminkan posisi perusahaan yang bagus sehingga nilai yang diberikan pasar untuk perusahaan tersebut juga akan bagus. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik pula kondisi perusahaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh perusahaan dan akan meningkatkan pula harga saham perusahaan yang bersangkutan (Sambora *at al*, 2014). Dengan

demikian perusahaan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin.

Akan tetapi, pada praktiknya, ukuran perusahaan tidak selalu mampu meningkatkan nilai perusahaan. Seperti yang terjadi pada Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR), Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA) dan Mitra Investindo Tbk (MITI).

Tabel 1.3 Fenomena pada Variabel Profitabilitas (ROE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

No.	Kode Perusahaan	2013		2014		2015		2016	
		ROE	PBV	ROE	PBV	ROE	PBV	ROE	PBV
1	BSSR	3%	4,77	2%	3,74	25%	2,01	22%	2,45
2	TOBA	27%	0,93	25%	1,05	17%	0,63	10%	1,28
3	MITI	20%	1,73	3%	0,83	-162%	1,43	-27%	0,84

Sumber: Data yang di olah (November 2017)

Dilihat dari tabel di atas, fenomena yang terjadi Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) yaitu pada tahun 2014, memiliki persentase ROE yang menurun menjadi sebesar 2% dengan nilai PBV sebesar 3,74 sedangkan tahun 2015 persentase ROE menjadi meningkat menjadi 25% dengan nilai PBV menurun menjadi 2,01 meskipun terjadi penurunan ROE pada tahun 2016 menjadi 22% tidak membuat nilai perusahaan menjadi turun, akan tetapi naik menjadi 2,45. Pada Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA) fenomena yang diangkat yaitu pada tahun 2013, memiliki persentase ROE sebesar 27% dengan nilai PBV sebesar 0,93 sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan ROE menjadi 25% dan peningkatan nilai PBV menjadi 1,05. Mitra Investindo Tbk (MITI) fenomena yang diangkat yaitu pada tahun 2014, memiliki persentase ROE sebesar 3% dengan nilai PBV sebesar 0,83 mengalami penurunan ROE yang drastis pada tahun 2015 menjadi -162% tetapi mendapatkan nilai PBV yang turun menjadi 1,43.

Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan menurut penelitian yang dilakukan Sumanti dan Mangantar (2015), Mayogi (2016), serta Dewi dan Sudiartha (2017). Sedangkan menurut (Herawati, 2013) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan.

Selain indikator profitabilitas, ada manajemen aset yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan. Setiap perusahaan memiliki aset yang di kelola untuk kelangsungan usahanya. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi terlalu tinggi, dan akibatnya laba akan menurun. Di sisi lain, jika aktiva terlalu rendah, maka penjualan yang menguntungkan akan hilang. Penelitian ini manajemen aset diukur menggunakan rasio *Total Assets Turnover*. Rasio yang membandingkan antara penjualan dengan investasi dalam aktiva satu periode. Artinya, diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Berdasarkan hasil pengukuran rasio manajemen aset akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau sebaliknya. Aktivitas perusahaan yang efektif dan efisien dapat mempengaruhi laba dan arus kas perusahaan sehingga akan menambah nilai perusahaan (Rachman, 2016).

Adapun *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015:221). Rasio ini mampu menunjukkan kemampuan perputaran dana yang tertanam dalam suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Hasil perhitungan rasio *Total Assets Turnover* akan menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola aset yang di milikinya, hal ini akan mempengaruhi pula nilai perusahaan. Apabila perusahaan memiliki manajemen aset yang efektif, semakin tinggi rasio manajemen asetnya, maka semakin baik pula perusahaan tersebut. Rendahnya rasio manajemen aset menunjukkan bahwa ada sebagian aset yang perlu di koreksi, sehingga semakin tidak efektif manajemen aset perusahaan tersebut. Oleh karena itu, semakin tinggi

Total Assets Turnover maka semakin tinggi juga nilai perusahaan. Sebaliknya jika nilai *Total Assets Turnover* rendah maka nilai dari nilai perusahaan pun rendah.

Pada variabel kebijakan hutang yang diproyeksikan dengan *Total Aset Turnover* sesuai dalam laporan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016, terdapat sampel perusahaan yang tidak sesuai dengan penjelasan di atas diantaranya Samindo Resources Tbk (MYOH), Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA), dan Aneka Tambang (Persero) Tbk.

Tabel 1.4 Fenomena pada Variabel Manajemen Aset (*Total Aset Turnover*) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

No.	Kode Perusahaan	2013		2014		2015		2016	
		TATO	PBV	TATO	PBV	TATO	PBV	TATO	PBV
1	MYOH	1,3523	1,38	1,4889	1,07	1,4038	0,90	1,2910	1,03
2	ESSA	0,3572	2,37	0,2856	2,69	0,1458	0,72	0,0435	0,68
3	ANTM	0,5167	0,81	0,4274	0,84	0,3469	0,41	0,3037	1,17

(Sumber: Data yang di olah)

Dari tabel di atas, dapat dilihat fenomena yang terjadi di tahun 2013 pada Samindo Resources Tbk (MYOH), memiliki TATO sebesar 1,3523 dengan nilai PBV sebesar 1,38 sedangkan pada tahun 2014 TATO menjadi 1,4889 dengan nilai PBV 1,07. Pada Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) fenomena yang terjadi yaitu tahun 2013, memiliki TATO sebesar 0,3572 dengan nilai PBV sebesar 2,37 sedangkan pada tahun 2014 TATO menurun menjadi 0,2856 namun nilai PBV meningkat menjadi 2,69. Pada tahun 2013 fenomena yang diangkat dari Aneka Tambang (Persero) Tbk memiliki TATO sebesar 0,5167 dengan nilai PBV sebesar 0,81 sedangkan pada tahun 2014 TATO turun menjadi 0,4274 dengan nilai PBV 0,84.

Berbagai penelitian terdapat beberapa hasil berbeda mengenai pengaruh nilai *Total Assets Turnover* terhadap Nilai Perusahaan. Menurut hasil penelitian Rachman (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen aset berpengaruh positif

terhadap nilai perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian dari Siswoyo dan Oetomo (2012) dan hasil penelitian dari Stiyarini dan Santoso (2016) bahwa *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun hasil kesimpulan yang didapat dari setiap penelitian berbeda-beda. Oleh karena itu, mengingat penelitian-penelitian terdahulu masih memiliki inkonsistensi dalam hal hasil penelitian, maka peneliti termotivasi untuk melakukan pengujian kembali mengenai pengaruh variabel independen kebijakan hutang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity (ROE)*, dan manajemen aset di proyeksikan dengan *Total Aset Turnover (TATO)*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KEBIJAKAN HUTANG, PROFITABILITAS, DAN MANAJEMEN ASET TERHADAP NILAI PERUSAHAAN** (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)”.

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan pertambangan memiliki peran penting sebagai penyedia sumber daya yang diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Peran baik yang dimiliki perusahaan pertambangan ini dapat memberi peluang pada investor untuk berinvestasi di perusahaan pertambangan. Berdasar pengolahan data IDX periode 2013-2016, *Price Book Value* yang dimiliki perusahaan pertambangan nilainya diatas 1, artinya perusahaan pertambangan memiliki kepercayaan yang tinggi dari investor, hal ini bisa disimpulkan bahwa perusahaan pertambangan memiliki nilai perusahaan yang baik.

Meningkatnya perusahaan pertambangan ini berimbas dengan persaingan yang semakin ketat yang bisa menjadi alasan banyaknya investor yang berinvestasi pada sektor ini. Perusahaan pertambangan harus mempunyai strategi dalam

pengambilan keputusan yang tepat untuk dapat menarik investor dengan selalu memperhatikan perkembangan nilai perusahaannya. Hasil perhitungan dari data laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tentang kebijakan hutang, profitabilitas, dan manajemen aset yang ada dapat mencerminkan nilai perusahaan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kebijakan hutang, profitabilitas, manajemen aset dan nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016?
- 2) Apakah kebijakan hutang, profitabilitas, dan manajemen aset berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016?
- 3) Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. Kebijakan hutang secara parsial terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016?
 - b. Profitabilitas secara parsial terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016?
 - c. Manajemen aset secara parsial terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui kebijakan hutang, profitabilitas, manajemen aset, dan nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.

- 2) Untuk mengetahui kebijakan hutang, profitabilitas, dan manajemen aset secara simultan terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.
- 3) Untuk mengetahui secara parsial yaitu:
 - a. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh manajemen aset terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna bagi berbagai pihak, baik pihak perusahaan maupun peneliti yang melakukan penelitian berikutnya:

1.6.1 Aspek Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai perkembangan nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia serta dapat memperkaya keilmuan manajemen keuangan terutama yang terkait dengan nilai perusahaan. Selain itu, beberapa temuan yang terungkap dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian mengenai pengaruh kebijakan hutang, profitabilitas, dan manajemen aset terhadap nilai perusahaan ini diharapkan dapat dijadikan salah satu masukan bagi perusahaan dalam mengembangkan strategi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaannya dari berbagai aspek variabel.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terdiri dari satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang akan diukur dengan Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Manajemen Aset sedangkan variabel dependennya adalah Nilai Perusahaan.

Penelitian ini akan membahas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara simultan maupun parsial. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016. Data terkait objek penelitian diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan masing-masing perusahaan dan *website* resmi BEI (www.idx.co.id) periode 2013-2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Perumusan sistematika penulisan skripsi ini untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai materi pembahasan dalam penelitian. Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Sehingga dapat memudahkan pembaca dalam mengetahui maksud dilakukannya penelitian ini.

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab II berisi teori-teori dan literatur yang berkaitan dengan penelitian yang mendukung pemecahan permasalahan. Dimulai dari rangkuman teori mengenai nilai perusahaan dan variabel-variabel yang mempengaruhinya, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, serta ruang lingkup penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab III dijelaskan mengenai jenis penelitian yang digunakan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif verifikatif bersifat kausalitas yang akan

menjabarkan: jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV akan dipaparkan hasil dan pembahasan dari data yang sudah didapat dan diolah. Hal-hal yang dijabarkan adalah mengenai karakteristik responden, hasil penelitian mengenai pengaruh variabel terkait dengan nilai perusahaan, dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi mengenai kesimpulan hasil analisis, saran bagi perusahaan dan saran bagi penelitian selanjutnya.

(halaman sengaja di kosongkan)